

Implementasi Fiqh Shalat dan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Holistik Semarang

¹Heri Mahfudhi

¹Universitas Islam Negeri Salatiga

¹mahfudhi@uinsalatiga.ac.id

Abstract: Character education is something that is very important for individual and social life, so it must always get attention to be reviewed to make it more developed and established. This study aims to explore and analyse the implementation of fiqh prayer in the context of students' character education in a holistic school in Semarang. The focus of the research involves the integration of fiqh prayer values as a foundation for shaping students' Islamic character. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results showed that the implementation of fiqh prayer in Semarang holistic school has a positive impact on students' character building. The special fiqh prayer curriculum is designed to provide an in-depth understanding of the ritual and ethical aspects of prayer, which are then integrated with Islamic character values. Interactive learning methods, religious-orientated extracurricular activities, and parental involvement are integral to this implementation effort. Students' character education through fiqh prayer in Semarang holistic school contributes significantly to the development of students' morality, self-discipline, and spiritual awareness. The findings of this study can be a reference for educational practitioners and researchers in developing a model of character education based on religious values in holistic schools and other educational institutions.

Keywords: Fiqh shalat, Education, Character

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan individual maupun sosial, sehingga harus selalu mendapatkan perhatian untuk dilakukan kajian ulang agar lebih berkembang dan mapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi fiqh shalat dalam konteks pendidikan karakter siswa di sebuah sekolah holistik di Semarang. Fokus penelitian melibatkan integrasi nilai-nilai fiqh shalat sebagai landasan untuk membentuk karakter Islami siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fiqh shalat di sekolah holistik Semarang memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kurikulum khusus fiqh shalat dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aspek ritual dan etika shalat, yang kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islami. Metode pembelajaran yang interaktif, kegiatan ekstrakurikuler berorientasi keagamaan, dan keterlibatan orang tua menjadi bagian integral dari upaya implementasi ini. Pendidikan karakter siswa melalui fiqh shalat di sekolah holistik Semarang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan moralitas, disiplin diri, dan kesadaran spiritual siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dan peneliti dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama di sekolah holistik maupun lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Fiqh shalat, Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Salah satu tujuan utama manusia hadir di dunia ini adalah ibadah kepada Allah. Ibadah merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim.¹ Dalam agama Islam, ibadah dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*.² Ibadah mahdhah adalah ibadah yang murni sebagai ritual peribadatan hamba kepada Tuhannya berdasarkan dalil yang pasti (*qath'i*), dan meninggalkannya dianggap sebagai pelanggaran yang berat dalam agama. Contoh ibadah mahdhah adalah shalat dan segenap rukun Islam yang lain.³ Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah yang ketentuannya belum secara rinci dijelaskan, dan biasanya menyangkut masalah-masalah muamalah.⁴

Pendidikan karakter menjadi isu krusial di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan nyata muncul dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman yang kuat sambil tetap mempertahankan pendekatan pendidikan

¹ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: LPPI UMY & UMY Press, 2019), h. 50-52

² Kementerian Agama Kuwait, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Kementerian Agama Kuwait), j. 29, h. 258

³ Al-Basuruwani Abu Abbas Zain Musthofa, *Fiqh Shalat Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 54

⁴ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, h. 4

yang holistik. Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik? Fiqh ibadah, dengan fokus pada aspek ritual dan moral dalam Islam, dapat menjadi landasan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pengenalan dan implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, sehingga karakter yang terbentuk bukan hanya sekadar hasil pembelajaran akademis, tetapi juga hasil dari pemahaman dan pengamalan ajaran agama.⁵

Dalam agama Islam, ibadah yang dianggap sangat penting dan krusial adalah shalat. Bahkan di komunitas muslim, ibadah shalat dianggap sebagai tolok ukur baik tidaknya seseorang di masyarakat.⁶ Orang yang rajin shalat cenderung dinilai lebih baik dari pada orang yang kurang atau tidak rajin shalat. Bahkan di dalam al-Quran sendiri dijelaskan bahwa shalat sebagai salah satu sarana bagi muslim untuk terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.⁷ Rasulullah sendiri menjelaskan bahwa orang yang shalatnya tidak berfungsi meminimalisir perbuatan maksiat, maka shalatnya berkurang secara kualitas.⁸

Konsep ibadah shalat ini dirangkum dalam sebuah ilmu yang biasa disebut dengan istilah fiqh shalat. Pendidikan fiqh shalat biasanya diajarkan mulai sejak kecil. Bahkan Rasulullah sendiri memerintahkan agar saat anak sudah berusia tujuh tahun, maka anak tersebut harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Dan ketika sudah berusia sepuluh tahun, maka anak tersebut boleh diberi sanksi berupa pukulan yang tidak sampai melukai. Namun implementasi fiqh shalat secara praktis baru dalam tataran teori saja, belum menjadi paradigma konseptual yang berfungsi dan berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang,⁹ khususnya anak didik tingkat dasar. Inilah yang harus menjadi perhatian untuk dikaji secara kritis empiris.

⁵ Fathia Salwa Azzahra, *Analisis Nilai Ibadah dan Akhlak dalam lagu Tombo Ati serta relevannya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter*. PhD dissertation., Universitas Islam Negeri Prof., 2022.

⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Ibâdah Fî al-Islâm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 21-23

⁷ Q.S. al-Ankabut [29: 45]. Lihat: Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, h. 84

⁸ Al-Iraqi, *Takhrîj al-Ihyâ'*, j. 1, h. 205, dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Kâfî al-Syâfi*, h. 216

⁹ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, h. 83-84

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam membentuk karakter generasi muda. Di era globalisasi ini, tuntutan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter unggul semakin mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi implementasi fiqh ibadah dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah holistik di Semarang. Konteks kehidupan masyarakat Semarang yang beragam dan dinamis menunjukkan perlunya pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membahas dimensi spiritual dan moral peserta didik. Sekolah holistik, dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan, menjadi pilihan yang relevan untuk menanggapi kebutuhan tersebut. Melalui pendekatan ini, fiqh ibadah dianggap sebagai sumber nilai dan norma yang dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Di beberapa sekolah dasar Islam, fiqh shalat sudah mulai diajarkan sejak tingkat awal sekolah dasar, bahkan ada juga yang mulai dipraktikkan. Implementasi pendidikan fiqh shalat ini tentunya bertujuan agar anak tingkat pendidikan dasar sudah memiliki habituasi untuk menjalankan shalat dalam kesehariannya. Sehingga Ketika nanti sudah dewasa, shalat sudah menjadi kebiasaan yang bersifat kebutuhan, sehingga ringan untuk menjalankannya. Shalat bukan lagi menjadi beban yang berat untuk dilakukan. Bahkan ada juga sekolah yang menjadikan shalat sebagai pola pembentukan karakter anak didiknya. Di antara sekolah yang mengimplementasikan fiqh ibadah sebagai perangkat pembentukan karakter adalah Sekolah Dasar Islam Holistik di Kota Semarang. Sekolah tersebut mengangkat slogan sebagai Sekolah karakter yang memadukan pengetahuan umum dan agama sebagai satu kesatuan yang holistik.

Tujuan yang hendak didapatkan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fiqh shalat diimplementasikan pada anak pendidikan tingkat dasar di sekolah holistik Semarang mengetahui apa relasi dan implikasi fiqh shalat terhadap pembentukan karakter anak sekolah tingkat dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat khazanah keilmuan, yakni dalam upaya mengetahui lebih mendalam tentang format dan konsep fiqh shalat untuk basis pendidikan anak tingkat dasar, serta bagaimana relasi dan implikasinya terhadap pembentukan karakter. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi secara pemikiran untuk mengetahui lebih detail tentang relasi dan implikasi fiqh shalat dengan pendidikan karakter anak didik tingkat dasar. Sekaligus juga sebagai upaya integrasi dan interkoneksi antara teori fiqh dengan teori psikologi pendidikan. Sedangkan secara praktis digunakan sebagai rumusan alternatif dalam pendidikan karakter siswa didik tingkat dasar melalui fiqh shalat dalam upaya

mengembangkan dan meningkatkan pembangunan karakter anak bangsa yang menjadi program pemerintah. Sekaligus juga masukan yang bersifat edukatif konstruktif kepada pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan pihak lain yang membutuhkan.

Berangkat dari paparan di atas, penulis hendak mengangkat tema penelitian ini terkait implikasi fiqh ibadah terhadap pendidikan karakter anak, serta berkaitan tentang relasi dan implikasi fiqh ibadah pada pembentukan karakter anak di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sejauh mana implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik Semarang dapat memperkaya proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan holistik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara fiqh ibadah dan pembentukan karakter, diharapkan mampu membuka jalan untuk inovasi dan perbaikan dalam sistem pendidikan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah holistik, memberikan informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam konteks serupa. Dengan menggali potensi implementasi fiqh ibadah, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencetak akademisi handal, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan berdaya saing di era globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menganalisa konsep fiqh ibadah dengan pendekatan aksiologis (*axiological approach*), dengan fokus pada fungsi fiqh sebagai landasan pembentukan karakter pada anak pendidikan dasar. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi konsep ibadah fiqh dan konsep pembentukan kepribadian, maka penelitian ini secara metodologis deskriptif, teratur dan sistematis menggambarkan semua materi yang berhubungan dengan penelitian meningkat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis holistik kritis. Artinya, penelitian dimaksudkan sebagai suatu konsep yang universal dan holistik, dan setiap pokok permasalahan penelitian dianalisis secara kritis dan rinci, dengan tujuan agar orang yang membaca penelitian akan membaca penelitian tersebut. Hasilnya dapat dianalisis secara objektif. Untuk menganalisa bahan data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Analisa deskriptif adalah hasil penelitian dipaparkan supaya diperoleh suatu

gambaran yang menyeluruh, namun tetap sistemik khususnya mengenai fakta yang berkaitan dengan problem riset yang akan diusulkan dalam proposal penelitian ini. Data yang diperoleh akan dikaji dengan kerangka metode deskriptif analitik kritis dan holistik. Proses analisa terhadap data diawali dengan menggambarkan konsep fiqh shalat sebagai kurikulum wajib pada Pendidikan anak tingkat dasar. Selanjutnya, gambaran teori ini dianalisis secara kritis untuk melihat konteks aksiologinya, yang dalam hal ini berupa pembentukan karakter anak didik tingkat dasar.

Dalam menghimpun data, penulis menggunakan metode wawancara dan penelitian kepustakaan. Wawancara yang mendetail (*detailed interview*) dilakukan dengan guru fiqh shalat, guru BK (Pengajar Bimbingan Konseling), pakar karakter atau psikolog, dan berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai responden untuk memberikan informasi dalam penelitian ini. Sebagai penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya adalah dengan melakukan penelusuran terhadap segenap literatur buku-buku, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan tema penelitian. Di samping itu juga dicari dan dianalisa artikel-artikel dalam jurnal yang mendukung kedetailan dan ketajaman analisa dalam penelitian ini. Data tersebut akan dianalisa dan ditulis secara sistematis untuk memperoleh premis yang konkret terkait relasi dan implikasi fiqh shalat terhadap pembentukan karakter anak pendidikan tingkat dasar.

Sumber Data yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari; *pertama*: sumber data primer yang diperoleh melalui observasi oleh peneliti dan data wawancara terhadap beberapa informan yang dipilih. *Kedua*; sumber data sekunder yakni data dari jurnal, buku, atau sumber lain yang valid dan relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, penelitian dokumenter, dan angket deskriptif.¹⁰ Penelitian ini mencoba menjelaskan gagasan pembentukan karakter anak tingkat dasar melalui fiqh shalat. Isi pemikirannya kemudian diinterpretasikan dan dianalisis dengan mengkonstruksi beberapa korelasi yang dianggap penting. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *aksiologis-holistis*, karena objek yang hendak diteliti adalah fiqh shalat sebagai salah satu pola pembentukan karakter, dan mengintegrasikan antara teori fiqh dan teori psikologi pendidikan. Dari problem riset yang hendak diteliti, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif lapangan (*field research*).

¹⁰ Wahyudin Darmalaksana, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2022), h. 32

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata *fiqh* etimologi artinya adalah pengetahuan atau pemahaman yang mendalam.¹¹ Sedangkan secara terminologi, *fiqh* adalah pengetahuan yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat praksis, yang disimpulkan melalui rangkaian dalil-dalilnya yang detail terperinci.¹² Menurut Hasbi Ashiddiqi, *fiqh* adalah sebuah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syariat yang berhubungan tindakan muslim mukallaf yang disimpulkan melalui dalilnya yang rinci.¹³

Dari paparan di atas, bisa dipahami bahwa *fiqh* bukanlah syariat itu sendiri, tetapi interpretasi terhadap syariat. Sementara syariat pada awalnya dipahami sebagai agama Islam yang memuat segala ketentuan Allah yang disyariatkan kepada hambanya sehingga mencakup wilayah aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.¹⁴ Namun selanjutnya, kata syariat penggunaannya mulai dikhususkan untuk hukum Islam bersifat *amali* (praktis). Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahab Khallaf bahwa syariat ialah ketentuan Allah terkait tindakan mukallaf, baik berupa tuntutan, atau pilihan, maupun wadh'i (syarat, sebab, halangan, sah, batal).¹⁵

Hukum shalat lima waktu adalah wajib bagi setiap muslim yang mukallaf (terkena beban syariat). Dan hal ini termasuk wilayah ibadah yang ditetapkan kewajibannya bersifat *qath'i* (pasti) baik secara dalil yang sharîh (jelas dan akurat) maupun secara substansial penunjukan (*al-dalâlah*). Sehingga yang tidak mengimani kewajiban shalat maka bisa terlepas dari agama Islam.¹⁶ Sedangkan yang malas melaksanakannya maka disebut sebagai fasiq atau munafiq.¹⁷

Sebagai ibadah krusial dalam Islam, shalat secara fungsinya dapat mendidik seseorang dan melatihnya menjadi pribadi yang tenang dalam menghadapi kesusahan, sekaligus menjadi penolong atas segala problematika hidup, baik duniawi maupun ukhrawi. Disamping itu, shalat

¹¹ Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (Mesir: Dar elFikr al-Araby), h. 6

¹² Al-Jurjani, *al-Ta'rifât*, (Mesir: Isa al-Halabi, tt), h. 6

¹³ TM. Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 25

¹⁴ Manna' al-Qatthan, *al-Tasyrî' wa al-Fiqh Fî al-Islâm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), h. 15

¹⁵ Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (Mesir: Dar elFikr al-Araby), h. 26

¹⁶ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, h. 81

¹⁷ Al-Basuruwani Abu Abbas Zain Musthofa, *Fiqh Shalat Terlengkap*, h.

yang dilakukan secara kontinyu dapat memberikan energi positif serta menghapus dosa-dosanya.¹⁸ Terkait hal ini Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut: 45)

Karakter biasanya dipahami sebagai watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti akhlak, yang menjadi titik perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya.¹⁹ Istilah karakter sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani, yaitu *Character*. Istilah ini mulanya dipakai untuk memberi tanda pada hal yang berkesan dari dua uang koin. Kemudian istilah tersebut dipakai untuk menyatakan kualitas yang terdapat pada setiap orang.²⁰ Secara terminology, karakter adalah watak, budi pekerti, moralitas, serta kepribadian individu yang terbentuk dari kerangka pandangan, pikiran, dan tindakan, serta implementasi berbagai kebaikan yang diyakini dan dijadikan dasar perilaku.²¹

Dalam kitab *Ihya ulumiddin*, al-Ghazali menyatakan bahwa karakter adalah suatu akhlak atau sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan tindakan secara mudah dengan tidak membutuhkan proses

¹⁸ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, h. 83-84

¹⁹ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2020), h. 2

²⁰ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogyakarta: Ar Ruzz, 2011), h.162

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Pedoman sekolah, Jakarta: 2010, hlm.3.

pemikiran.²²Sedangkan Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter adalah kondisi dalam hati orang tertentu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan tidak menggunakan pemikiran, baik bersifat alami yang dibawa sejak lahir, maupun melalui habituasi dan adaptasi dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya.²³Sebagian pakar mendefinisikan karakter sebagai sifat yang menetap dalam jiwa, baik secara alami maupun tidak alami, yang mempengaruhi tindakan dan sikap seseorang.²⁴

Dalam tataran proses pembentukan anak, pendidikan karakter menjadi sebuah konsep yang harus dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya manusia dengan sadar dan terstruktur untuk membimbing serta mengembangkan kemampuan daya peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekelilingnya. Pendidikan karakter ialah suatu metode pendidikan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran, dan sikap untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.²⁵

Pada dasarnya, gagasan pendidikan karakter telah lama digagas oleh Presiden Soekarno pada awal 1960-an. Pendidikan karakter Soekarno ini disebut pendidikan bangsa dan karakter. Soekarno percaya bahwa pembangunan bangsa dan karakter adalah bagian integral dari pembangunan sebuah negara yang kuat. Karakter bangsa memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup bangsa Indonesia.²⁶

Karakter harus direalisasikan dalam bentuk nilai-nilai akhlak yang ditempa untuk melahirkan nilai intrinsik ke dalam jiwa dan terimplementasi dalam sebuah unsur kekuatan yang melandasi pemikiran dan tindakan. Karakter anak didik tingkat pendidikan dasar harus dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibangun dalam pola yang menunjang keberhasilannya

²² Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, (Beirut: Dar al-Nudwah al-Jadidah, 1986), j. 8, h. 136

²³ Al-Dzahabi, *Siyar A'âm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1413 H), j. 19, h. 343

²⁴ Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, (Beirut: dar elfikr, tt), j. 4, h.49

²⁵ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 4

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5

dalam menjalani hidup.²⁷ Pembentukan karakter pada seseorang harus dimulai semenjak pendidikan tingkat dasar. Sebab usia anak merupakan usia emas (*golden age*) yang masih cukup mudah untuk diarahkan dan dibentuk dalam pola pendidikan yang menjadikannya bernilai. Hati dan jiwanya masih relatif murni dan alami untuk ditempa pendidikan karakter yang positif.²⁸

Implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik Semarang mencakup serangkaian strategi dan praktik yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aspek-aspek pendidikan, termasuk pembelajaran, kurikulum, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Sekolah holistik Semarang merancang kurikulum yang memasukkan mata pelajaran fiqh ibadah sebagai bagian integral dari program pendidikan. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang tata cara ibadah, tetapi juga menekankan pada aspek moral dan etika yang terkandung dalam setiap ibadah. Kurikulum ini tidak hanya mencakup pemahaman tata cara ibadah, tetapi juga mengeksplorasi aspek moral dan etika yang terkandung dalam setiap jenis ibadah. Kurikulum dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai ibadah.²⁹

Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk mengajarkan fiqh ibadah. Ini melibatkan diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, dan kegiatan praktik langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengalami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Fiqh ibadah juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti akhlak, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Ini bertujuan untuk memperkuat keterkaitan antara aspek keislaman dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pengajaran fiqh ibadah di sekolah holistik tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter langsung peserta didik. Guru menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti simulasi ibadah, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, dan kegiatan praktik langsung untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan ibadah. Setiap peserta didik mendapatkan bimbingan pribadi dari guru pembimbing, yang membantu mereka dalam memahami dan

²⁷ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo, 2013), h. 17

²⁸ Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, j. 3, h. 58

²⁹ Wawancara Kepala Sekolah

³⁰ Wawancara Kepala Sekolah

mengatasi kesulitan atau pertanyaan terkait dengan pelaksanaan ibadah. Guru pembimbing juga berperan sebagai teladan dalam praktik ibadah sehari-hari.³¹

Sistem evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik.³² Guru menggunakan instrumen evaluasi yang mencakup aspek moral dan etika, memberikan umpan balik konstruktif untuk mendukung perkembangan karakter Islami. Seluruh atmosfer sekolah dirancang untuk menciptakan budaya sekolah yang Islami. Mulai dari penampilan fisik sekolah, tata tertib, hingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi mencerminkan semangat pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Fiqh ibadah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah holistik. Peserta didik tidak hanya diajarkan tata cara ibadah, tetapi juga diberi pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkait, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Guru dan staf pendidikan merancang modul pembelajaran interaktif yang memfasilitasi pemahaman mendalam tentang fiqh ibadah. Modul ini mencakup teori, praktik langsung, dan refleksi, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak yang baik akan menjadi ringan untuk dilakukan oleh pelakunya, sebagaimana penjelasan Ibn Qayyim:

أَنَّ مِنَ الْخَلْقِ مَا هُوَ طَبِيعَةٌ وَجَبَلَةٌ وَمَا هُوَ مَكْتَسَبٌ

*bahwa sesungguhnya diantara akhlak ada yang tabi'at atau sifat alami dan ada pula sifat yang diusahakan.*³³

Sekolah holistik Semarang juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi keagamaan. Ini termasuk kelompok doa, kajian kitab Al-Quran, dan kegiatan amal yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui praktik ibadah dan pelayanan kepada masyarakat. Sekolah juga mengadakan pertemuan rutin, seminar, dan pelatihan untuk

³¹ Wawancara Penanggung jawab bidang kurikulum

³² Tidjani, Afifah, and Tolak Ida. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqh Santriwati Kelas 1 Smp Tahfidh Putri Al-Amien Prenduan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3.10 (2022): 905

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin Baina Mazâli iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. (Beirut: Dar el-Kitab al-Araby, 1996), j. 2, h. 300

melibatkan orang tua dalam mendukung implementasi fiqh ibadah di lingkungan keluarga. Implementasi fiqh ibadah tidak terbatas pada ruang kelas. Sehingga Sekolah Holistik Semarang senantiasa memastikan bahwa nilai-nilai fiqh ibadah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam etika berkomunikasi, kerjasama tim, dan pengelolaan konflik, dan sebagainya.

Melalui pendekatan ini, implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik Semarang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengaruh implementasi fiqh ibadah terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat signifikan dan dapat mencakup berbagai aspek. Di antaranya adalah bahwa fiqh ibadah mengajarkan tata cara ibadah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap aktivitas keagamaan. Melalui implementasi ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh ibadah melibatkan tata cara dan kedisiplinan yang ketat dalam menjalankan ibadah. Implementasi ini dapat membentuk disiplin diri peserta didik, mengajarkan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi.³⁴

Aktivitas ibadah yang terstruktur membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual. Mereka belajar untuk menyadari keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, memperdalam hubungan dengan-Nya, dan mengenali tujuan hidup mereka dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Fiqh ibadah mencakup norma-norma etika dalam interaksi sosial. Implementasi ini membantu peserta didik mengembangkan sikap hormat, toleransi, dan keadilan dalam berhubungan dengan sesama, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam fiqh ibadah, peserta didik dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Mereka diajarkan untuk menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan masyarakat, melakukan amal kebajikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu

³⁴ Fatkhu, Rokhmah. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqh di MI Ma'arif NU Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), h. 20

orang lain. Implementasi fiqh ibadah membentuk hubungan interpersonal yang lebih baik. Peserta didik belajar untuk memahami perbedaan, bekerja sama dalam kebaikan, dan membangun hubungan yang positif dengan guru, teman sekelas, dan orang tua.³⁵

Posisi karakter akhlak dalam perspektif ilmu pengetahuan modern terkait dengan konsep Godspot. Dalam struktur batin manusia, terdapat jaringan syaraf yang terkait dengan pengalaman religius atau spiritual. Michael Persinger dan Ramachandran menyebutnya sebagai Godspot, yakni sebuah modul bawaan yang ada sejak pre existensi atau keberadaan nur cahaya putih di alam *dzat*. Dalam istilah al-Ghazali, akhlak terhubung dengan nafs yang kemudian berinteraksi dengan ruh, *aql*, dan *qalb*.³⁶ Praktik ibadah, seperti shalat dan dzikir, memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan emosional peserta didik. Implementasi fiqh ibadah membantu mereka mengatasi stres, meningkatkan ketahanan mental, dan membangun rasa optimisme dan ketenangan batin. Peserta didik menjadi lebih kuat secara moral dan spiritual melalui implementasi fiqh ibadah. Mereka mengembangkan keberanian untuk menghadapi tantangan, kepercayaan diri yang positif, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pengaruh positif dari implementasi fiqh ibadah ini bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah holistik Semarang.³⁷

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis yang dilakukan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan penting bahwasanya implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik Semarang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penguatan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan disiplin diri menjadi fokus utama yang memperkaya pengalaman pendidikan. Integrasi fiqh ibadah dengan kurikulum menyeluruh memungkinkan siswa memahami konsep keislaman secara

³⁵ Hamdan, Hamdan. *Integrasi Fiqh Ibadah dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam 21.2 (2023): 231-232

³⁶ Jalil, Abdul. *Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. 6, no. 2 (2016): h. 182

³⁷ Fahrurrozi, Muhammad. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 5, no. 1 (2022): h. 30.

menyeluruh, menjadikan mata pelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana untuk mengembangkan karakter Islami. Peran guru dan orang tua dalam mendukung implementasi fiqh ibadah menjadi krusial, dengan kolaborasi aktif sebagai pondasi penting untuk kesinambungan pembentukan karakter di luar lingkungan sekolah. Pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan sosial berbasis ibadah menciptakan atmosfer positif, berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi sosial, toleransi, dan solidaritas di sekolah. Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan sebagai peluang untuk perbaikan lebih lanjut, baik dalam metode pengajaran maupun dukungan bagi siswa yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan program pendidikan karakter. Sekolah holistik dapat mengadaptasi temuan ini guna meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di masa mendatang. Dengan demikian, implementasi fiqh ibadah di sekolah holistik Semarang memberikan dampak positif yang membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman, memberikan landasan kuat untuk pembelajaran holistik dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat pendidikan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, Mesir: Dar elFikr al-Araby. Tt.
- Al-Basuruwani Abu Abbas Zain Musthofa, *Fiqh Shalat Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2018
- Al-Jurjani, *al-Ta'rîfât*, Mesir: Isa al-Halabi Tt.
- Al-Dzahabi, *Siyar A'âm al-Nubalâ'*, Beirut: Muassasah Risalah, 1413 H
- Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, Beirut: Dar al-Nudwah al-Jadîdah, 1986
- Anton Bakker dan Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius
- Badik Atus Zulfa, Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015, Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019
- Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011
- Fatkhu, Rokhmah. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqh di MI Ma'arif NU Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Doctoral dissertation. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

- Hamdan, Hamdan. *Integrasi Fiqh Ibadah dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam 21.2 (2023)
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin Baina Mazâli iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Beirut: Dar el-Kitab al-Araby. 1996
- Jalil, Abdul. Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2016)
- Joko Utomo, *Progam Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu*. Tesis. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021
- Kemeterian Agama Kuwait, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait: Kementerian Agama Kuwait
- Manna' al-Qatthan, *al-Tasyrî' wa al-Fiqh Fî al-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001
- Masrini, *Penerapan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin*. Skripsi, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015
- Fahrurrozi, Muhammad. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 5, no. 1 (2022)
- Pasmah Chandra, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Jurnal, Bengkulu: Jurnal Nuansa IAIN Bengkulu, Vol 12, No. 2 Tahun 2019
- Siti Nindoru Rohmah, *Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter siswa di MTs Surya Buana Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019
- Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2020
- Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: LPPI UMY & UMY Press, 2019
- Tidjani, Afifah, and Tolak Ida. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqh Santriwati Kelas 1 Smp Tahfidh Putri Al-Amien Prenduan*. Jurnal Pendidikan Indonesia 3, no. 10 (2022)
- TM. Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Wahyudin Darmalaksana, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2022
- Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, Beirut: dar elfikr, tt
- Yusuf Qardhawi, *al-Ibâdah Fî al-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995

